

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden

Identitas responden merupakan atribut untuk mengetahui keadaan responden beserta keluarganya. Identitas responden atau rumahtangga petani yaitu sesuatu yang dapat menekuni pekerjaan yang meliputi umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga. Adapun identifikasi secara rinci sebagai berikut:

5.1.1 Umur Responden

Umur sangat penting dalam melakukan pekerjaan dimana umur dapat mempengaruhi kemampuan fisik dan cara berpikir. Adapun umur responden dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:.

Tabel 12. Identitas Responden Berdasarkan Umur di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar.

No	Tingkat Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	30-43	37	37,00
2.	44-56	40	40,00
3.	57-80	23	23,00
Jumlah		100	100,00
Umur maksimum : 80 Tahun			
Umur minimum : 30 Tahun			
Umur rata-rata : 49 Tahun			

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 12, menunjukkan bahwa umur responden mayoritas petani di Desa Pa'lalakkang berumur 44-56 tahun dengan presentase 40,00%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur responden dengan usia maksimum 80 tahun dan usia minimum 30 tahun. Rata-rata umur responden adalah 49 tahun ke atas, artinya usia tersebut adalah usia produktif dalam melakukan berbagai aktivitas guna peningkatan pendapatan rumahtangga dalam mempertahankan akses pangan rumahtangga.

5.1.2 Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu tingkat kemajuan suatu daerah, makin banyak penduduk yang berpendidikan tinggi, maka tingkat kemajuan daerah tersebut lebih maju. Petani yang mempunyai pendidikan yang relatif tinggi akan mempengaruhi cara berpikir yang menyebabkan petani lebih dinamis dalam mengadopsi inovasi baru. Adapun tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 13. Tingkat Pendidikan Keluarga Responden di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar.

No	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	33	33,00
2.	SMP	36	36,00
3.	SMA/SMK	30	30,00
4.	DIPLOMA	1	1,00
Jumlah		100	100,00

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 13, menunjukkan bahwa pendidikan responden petani di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar di dominasi oleh tingkat pendidikan SMP dengan jumlah sebanyak 36 orang. Tingkat pendidikan SD dan SMA/SMK masing masing sebanyak 33 dan 30 orang dan pendidikan Diploma sebanyak 1 orang. Hal ini menunjukkan bahwa petani di Desa Pa'lalakkang memiliki kesadaran yang cukup tinggi terhadap pendidikan yang menyangkut tentang teknologi dibidang pertanian.

5.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga responden adalah anggota keluarga yang dibiayai oleh kepala keluarga, baik yang ada dalam satu atap atau yang berada di tempat lain. Jumlah anggota keluarga yang bekerja pada usaha tani dapat mempengaruhi

tingkat keberhasilan petani yang dikelola. Adapun jumlah tanggungan keluarga responden yaitu dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 14. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar.

No	Tanggungan Kelurga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	2-3	68	31,00
2.	4-5	32	56,00
	Jumlah	100	100,00
Umur maksimum : 5 Orang			
Umur minimum : 2 Orang			
Umur rata-rata : 3 Orang			

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 14, menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga dengan persentase tertinggi yaitu 2-3 tanggungan keluarga dengan jumlah 68 orang dan persentase terendah yaitu 4-5 tanggungan keluarga dengan jumlah 32 orang. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga yaitu 3 orang. Hal ini sangat berpengaruh terhadap akses pangan utama rumahtangga, semakin banyak jumlah tanggungan keluarga akses pangan semakin meningkat.

5.2 Komponen Akses Pangan

Komponen akses pangan ada beberapa yaitu akses fisik, akses ekonomi, serta akses sosial. Akses fisik pangan berupa jarak tempuh ke pasar, kondisi jalan serta jenis kendaraan. Akses ekonomi pangan berupa pendapatan kepala keluarga, pendapatan istri, pendapatan anggota RT, alokasi pendapatan untuk pangan dan alokasi pendapatan untuk non pangan. Akses sosial berupa bantuan pangan pemerintah dan bantuan pangan rumahtangga tetangga.

5.2.1 Akses Fisik (X1)

Akses fisik terhadap pangan ditentukan oleh jarak tempuh ke pasar, kondisi jalan dan jenis kendaraan. Pasar adalah suatu prasarana untuk dapat memenuhi

kebutuhan sehari-hari termasuk pangan dalam jumlah yang banyak dan beranekaragam. Letak pasar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jarak dari rumahtangga menuju pasar, apakah berjarak dekat atau jauh dari rumahtangga. Lokasi pasar dilihat dari jarak terdekat wilayah/daerah tersebut dengan pasar yang menjual bahan pangan pokok kurang dari atau sama dengan 3 km. dikatakan akses panganya rendah apabila jarak terdekat dengan pasar lebih dari 3 km (Deptan, 2017). Hal ini tentu saja didukung oleh kondisi jalan dan prasarana transportasi yang memadai dan dalam kondisi yang baik sepanjang musim.

a. Jarak Tempuh (X1.1)

Jarak tempuh digunakan untuk menggambarkan seberapa jauh atau dekat suatu objek atau tempat terhadap yang lain. Adapun jarak tempuh dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 15. Jarak Tempuh Ke Pasar Rumahtangga Petani di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar.

No	Jarak Tempuh Kepasar (km)	Skor	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	< 500m	6	0	00,00
2.	> 500-1.000m	5	0	00,00
3	> 1.000-1.500m	4	27	27,00
4	> 1.500-2.000m	3	59	59,00
5.	> 2.000-2.500m	2	0	00,00
6.	> 2.500m	1	14	14,00
Jumlah			100	100,00

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 15, menunjukan bahwa jarak tempuh dari rumahtangga petani ke pasar > 1.000-1.500m dengan jumlah 27 dengan persentase 27,00% dan > 1.500-2.000m jumlah 59 dengan persentase 59,00% dan > 2.500m dengan jumlah 14 dengan persentase 14,00%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa akses fisik jarak tempuh pada rumahtangga petani di Desa Pa'lalakkang berada pada

skor 3 dengan kategori agak rawan pangan, jarak tempuh kepasar rata-rata > 1.500-2.000m artinya akses pasar rumahtangga agak mudah untuk diakses karena jarak yang tidak terlalu jauh.

b. Kondisi Jalan (X1.2)

Kondisi jalan adalah suatu keadaan yang dimiliki oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya terutama dalam memenuhi pangan. Semakin bagus kondisi jalan maka semakin mudah untuk mengakses pangan secara fisik. keadaan kondisi jalan dapat disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 16. Kondisi jalan Rumahtangga Petani di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar.

No	Kondisi jalan	Skor	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Beraspal	6	48	48,00
2.	Retak	5	24	24,00
3.	Berlubang kecil	4	18	18,00
4.	Sebagian beraspal	3	10	10,00
5.	Berlubang besar	2	0	00,00
6.	Stapak	1	0	00,00
Jumlah			100	100,00

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 16, menunjukan bahwa kondisi jalan dari rumahtangga petani ke pasar beraspal dengan jumlah 48 dengan persentase 48,00% dan retak 24 dengan persentase 24,00%, berlubang kecil dengan jumlah 18 dengan persentase 18,00% dan sebagian beraspal 10 dengan persentase 10,00%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa akses fisik kondisi jalan pada rumahtangga petani di Desa Pa'lalakkang berada pada skor 6 dengan katerori sangat tahan pangan, kondisi jalan rata-rata beraspal, artinya akses jalan rumahtangga petani mudah untuk diakses karena kondisi jalan yang bagus atau beraspal, hal tersebut dapat

memenuhi kebutuhan rumahtangga terutama pada pangan, semakain bagus kondisi jalan maka semakin mudah untuk mengakses pangan.

c. Jenis Kendaraan (X1.3)

Kendaraan adalah alat transportasi, baik yang digerakkan oleh mesin maupun makhluk hidup. Kendaraan sangat berpengaruh bagi akses pangan untuk mendapatkan pangan semakin banyak kendaraan maka semakin muda untuk mendapatkan pangan. Jenis kendaraan disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 17. Jenis Kendaraan Rumahtangga Petani di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar.

No	Jenis Kendaraan	Skor	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Mobil	6	18	18,00
2.	Motor	5	51	51,00
3.	Becak	4	0	00,00
4.	Sepeda	3	0	00,00
5.	Angkutan umum	2	31	31,00
6.	Jalan kaki	1	0	00,00
Jumlah			100	100,00

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 17, menunjukkan bahwa kendaraan yang digunakan oleh rumahtangga petani ke pasar dominan menggunakan kendaraan bermotor yaitu sebanyak 51 orang dengan persentase 51,00% dan yang menggunakan mobil yaitu 18 orang dengan presentase 18,00%, angkutan umum yaitu sebanyak 31 orang dengan persentase 31,00%. Dapat disimpulkan bahwa akses fisik jenis kendaraan pada rumahtangga petani di Desa Pa'lalakkang berada pada skor 5 dengan katerori tahan pangan. Jenis kendaraan rata-rata motor, artinya jenis kendaraan bermotor sangat berpengaruh bagi akses pangan karena mudah untuk diakses, hal tersebut dapat memenuhi kebutuhan rumahtangga terutama pada pangan.

5.2.2 Akses Ekonomi (X2)

Komponen akses pangan secara ekonomi terdiri atas variabel: (a) pendapatan kepala keluarga, (b) pendapatan istri, (c) pendapatan anggota keluarga, (d) alokasi pendapatan untuk pangan, dan (e) alokasi pendapatan untuk non pangan. Tiap-tiap variabel akan diuraikan sebagai berikut.

a. Pendapatan Kepala Keluarga (X2.1)

Pendapatan kepala keluarga adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga. Berdasarkan penelitian di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 18, Rata-rata Pendapatan Kepala Keluarga di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar.

No	Pendapatan Kepala Keluarga (Rp)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	2.000.000-2.500.000	23	23,00
2.	2.600.000-3.000.000	29	29,00
3.	3.100.000-3.500.000	16	16,00
4.	3.600.000-4.000.000	17	17,00
5.	4.100.000-5.000.000	15	15,00
	Jumlah	100	100,00
Jumlah Pendapatan minimum (Rp)		: 2.000.000	
Jumlah Pendapatan Maksimum (Rp)		: 5.000.000	
Rata-rata Pendapatan Kepala keluarga (Rp)		: 3.395.000	

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 18, menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata kepala keluarga responden di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar yaitu sebesar Rp. 3.395.000. Sebaran pendapatan kepala keluarga responden terbesar pada kisaran Rp. 2.600.000 – 3.000.000 sebanyak 29 responden dengan persentase 29,00%, sedangkan pendapattn keluarga yang paling rendah ada pada kisaran Rp. 4.100.000 – 5.000.000 sebanyak 15 responden

dengan persentase 15,00 %. Pendapatan kepala keluarga rata-rata 3.395.000, artinya pendapatan kepala keluarga rumahtangga petani dapat memenuhi kebutuhan pangan maupun non pangan karena pendapatan cukup tinggi dan dapat memenuhi semua kebutuhan rumahtangga.

b. Pendapatan Istri (X1.2)

Pendapatan istri adalah jumlah pendapatan yang diperoleh istri yang dimana diukur dari jumlah penghasilan selama sebulan. Berdasarkan penelitian di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 19, Rata-rata Pendapatan Istri di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar.

No	Pendapatan istri (Rp)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	0-1.000.000	88	88,00
2.	1.500.000-2.000.000	10	10,00
3.	2.500.000	2	2,00
Jumlah		100	100,00
Jumlah Pendapatan minimum (Rp)		: 0	
Jumlah Pendapatan Maksimum (Rp)		: 2.500.000	
Rata-rata Pendapatan Istri (Rp)		: 315.000	

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 19, menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata istri responden di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar. yaitu sebesar Rp.315.000. Sebaran pendapatan istri responden terbesar pada kisaran Rp. 0-1.000.000 sebanyak 88 orang dengan persentase 88,00%, sedangkan pendapatan istri yang paling rendah pada kisaran Rp.2.500.000 sebanyak 2 orang dengan persentase 5,00%. Pendapatan istri rata-rata 315.000, artinya pendapatan istri rumahtangga petani sebagai tambahan kebutuhan pangan maupun non pangan rumahtangga.

c. Pendapatan Anggota Rumahtangga (X1.3)

Pendapatan anggota keluarga adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dari anggota keluarga yang diperoleh dari berbagai sumber. Berdasarkan hasil penelitian variabel pendapatan anggota keluarga diukur dari jumlah penghasilan yang diperoleh dari semua anggota keluarga selama satu bulan di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar disajikan pada Tabel sebagai berikut:

Tabel 20, Rata-rata Pendapatan Anggota Rumahtangga di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar.

No	Pendapatan anggota rumahtangga (Rp)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	0-500.000	59	59,00
2.	1.000.000-2.000.000	27	27,00
3.	2.500.000-3.000.000	14	14,00
Jumlah		100	100,00
Jumlah Pendapatan minimum (Rp)		: 0	
Jumlah Pendapatan Maksimum (Rp)		: 3.000.000	
Rata-rata Pendapatan Anggota Rumahtangga (Rp)		: 670.000	

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 20, menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata anggota rumahtangga responden di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar yaitu sebesar Rp. 670.000. Sebaran pendapatan anggota rumahtangga responden terbesar pada kisaran Rp.0 – 500.000 sebanyak 59 responden dengan persentase 59,00% sedangkan pendapatan anggota rumahtangga yang paling rendah pada kisaran Rp. 2.500.000 – 3.000.000 sebanyak 14 responden dengan persentase 14,00 %. Pendapatan anggota rumahtangga rata-rata 670.000, artinya pendapatan anggota rumahtangga petani sebagai tambahan untuk memenuhi kebutuhan pangan maupun non pangan.

d. Total Pendapatan Rumahtangga

Total pendapatan rumahtangga adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dari tenaga kerja dalam rumahtangga. Total pendapatan dalam penelitian ini adalah seluruh pendapatan yang diperoleh kepala rumahtangga, istri dan anggota rumahtangga. Berdasarkan hasil penelitian total pendapatan rumahtangga dapat dilihat pada Tabel sebagai berikut:

Tabel 21, Total Pendapatan Rumahtangga di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar.

No.	Sumber Pendapatan (Rp)	Rata-Rata (Rp)	Persentase (%)
1.	Kepala rumahtangga	3.395.000	77,51
2.	Istri	315.000	7,19
3.	Anggota keluarga	670.000	15,30
Total Pendapatan RT		4.380.000	100.00

Sumber: lampiran 4

Berdasarkan Tabel 21, menunjukkan bahwa sumber pendapatan rumahtangga di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, dengan total pendapatan dengan rata-rata pendapatan kepala rumahtangga sebesar Rp. 3.395.000 dengan persentase 77,51% angka ini menunjukkan bahwa pendapatan kepala keluarga berada pada kategori agak tahan pangan, total pendapatan istri dengan rata-rata pendapatan Rp. 315.000 dengan persentase 7,19% angka ini menunjukkan bahwa pendapatan istri berada pada kategori sangat rawan pangan, sedangkan pendapatan anggota keluarga dengan rata-rata 670.000 dengan persentase 15,30% angka ini menunjukkan bahwa pendapatan anggota keluarga berada pada kategori rawan pangan. Rata-rata pendapatan rumahtangga Rp. 4.380.000, artinya pendapatan rumahtangga petani sangat cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan maupun non pangan, karena dilihat dari rata-rata keseluruhan pendapatan yang sangat cukup tinggi.

e. Alokasi Pendapatan untuk Pangan (X2.4)

Alokasi pendapatan untuk pangan adalah pendapatan yang dialokasikan rumah tangga untuk membeli pangan yang dinyatakan dalam Rp/bulan dan jumlah pengeluaran rumah tangga yang dikonsumsi selama satu bulan. Berdasarkan hasil penelitian pada variabel alokasi pendapatan pangan rumah tangga di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 22, Rata-rata Alokasi Pendapatan untuk Pangan di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar.

No.	Keterangan Pangan	Rata-rata (Rp)	Persentase (%)
1.	Ikan	777.000	46,84
2.	Sayuran	246.000	14,83
3.	Telur	106.800	6,44
4.	Tempe/Tahu	68.000	4,10
5.	Kopi	66.000	3,98
6.	Ayam	64.750	3,90
7.	Minyak kelapa	57.460	3,46
8.	Buah-buahan	37.800	2,28
9.	Bumbu-bumbu	36.400	2,19
10.	Terigu	33.800	2,04
11.	Gula	33.450	2,02
12.	Bawang merah	28.900	1,74
13.	Bawang putih	27.900	1,68
14.	Tomat	24.150	1,46
15.	Mie instan	19.390	1,17
16.	Ubi kayu	13.850	0,83
17.	Ubi jalar	11.700	0,70
18.	Jagung	5.640	0,34
19.	Daging	0	0
20.	Beras	0	0
Total		1.658.990	100,00

Sumber: lampiran 4

Berdasarkan Tabel 22, menunjukkan bahwa pada alokasi pendapatan untuk pangan yaitu pengeluaran pangan terbesar adalah ikan yaitu 777.000 dengan persentase 46,84% dari jumlah keseluruhan pengeluaran rumah tangga, hal ini menunjukkan bahwa total keseluruhan pendapatan untuk pangan sebesar RP. 1.658.990 dengan presentase 100.00%. artinya alokasi pendapatan untuk pangan dengan total tersebut dapat memenuhi dan membeli pangan dalam perbulan dengan jumlah yang sangat terpenuhi.

f. Alokasi Pendapatan untuk Non Pangan (X2.5)

Alokasi pendapatan untuk non pangan adalah jumlah pendapatan yang dialokasikan rumah tangga untuk membeli kebutuhan diluar pangan yang dinyatakan dalam Rp/bulan. Berdasarkan hasil penelitian pada variabel alokasi pendapatan pangan rumah tangga di Desa Pa'alakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar. disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 23, Rata-rata Alokasi Pendapatan untuk Non Pangan di Desa Pa'alakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar.

No.	Keterangan Non Pangan	Nilai (Rp)	Persentase %
1.	Biaya Pendidikan	189.500	37,96
2.	Bahan Bakar	133.320	26,70
3.	Rokok	71.180	14,26
4.	Listrik	70.950	14,21
5.	Peralatan Mandi	31.300	6,27
6.	Biaya Kesehatan	3.000	0,60
7.	Biaya Transportasi	0	0
8.	Biaya Pesta	0	0
9.	Air Minum	0	0
10.	Pakaian	0	0
	Total	499.250	100,00

Sumber: lampiran 4

Berdasarkan Tabel 23, menunjukkan bahwa pada alokasi pendapatan untuk pangan yaitu pengeluaran pangan terbesar adalah beras yaitu Rp. 189.500 dari jumlah keseluruhan pengeluaran rumahtangga, hal ini menunjukkan bahwa total keseluruhan pendapatan untuk pangan sebesar Rp. 499.250, artinya alokasi pendapatan untuk non pangan dengan total tersebut dapat memenuhi dan membeli kebutuhan diluar pangan dalam perbulan dengan jumlah yang terpenuhi atau cukup sesuai dengan pendapatan.

g. Total Alokasi Pendapatan Rumahtangga

Alokasi pendapatan rumahtangga adalah seluruh pengeluaran alokasi untuk pangan dan alokasi untuk non pangan dan sisa pendapatan rumahtangga yang diperoleh dari kerja yang produktif dalam rumahtangga. Berdasarkan hasil penelitian total pendapatan rumahtangga di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 24, Total Alokasi Pendapatan Rumahtangga di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar.

No.	Alokasi Pendapatan Rumahtangga	Rata-rata (Rp)	Persentase (%)
1.	Alokasi untuk pangan	1.658.990	37,88
2.	Alokasi untuk non pangan	499.250	11,40
3.	Sisa pendapatan rumahtangga	2.221.760	50,72
Total Pendapatan RT		4.380.000	100,00

Sumber: lampiran 4

Berdasarkan Tabel 24, menunjukkan bahwa sumber pendapatan rumahtanggaa di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, dengan total pendapatan dengan rata-rata pendapatan alokasi untuk pangan sebesar Rp. 1.658.990 dengan persentase 37,88% angka ini menunjukan bahwa pendapatan alokasi untuk pangan berada pada kategor agak rawan pangan, total pendapatan alokasi untuk non pangan dengan rata-rata pendapatan Rp. 499.250

dengan persentase 11,40% angka ini menunjukkan bahwa pendapatan alokasi untuk non pangan berada pada kategori rawan pangan, sedangkan sisa pendapatan rumahtangga dengan rata-rata 2.221.760 dengan persentase 50,72% angka ini menunjukkan bahwa sisa pendapatan rumahtangga petani masih mempunyai cadangan pendapatan.

5.2.3 Akses Sosial (X3)

Akses sosial dinilai berdasarkan adanya kegiatan atau aktivitas bantuan pangan dari pemerintah dan bantuan pangan dari rumahtangga tetangga. Bantuan pangan adalah penerimaan pangan utama baik dari masyarakat dan tetangga maupun dari pemerintah.

a. Bantuan Pangan Pemerintah (X3.1)

Bantuan pangan pemerintah adalah bantuan dari pemerintah yang diberikan kepada masyarakat setempat. Bantuan di Desa Pa'lalakkang setiap 4 kali dalam setahun dan hanya didapatkan sebagian orang saja. Adapun bantuan pangan pemerintah dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 25. Bantuan Pangan Pemerintah Petani di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar.

No	Bantuan Pangan Pemerintah	Skor	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Setiap 5 kali dalam setahun	6	0	00,00
2.	Setiap 4 kali dalam setahun	5	59	59,00
3.	Setiap 3 kali dalam setahun	4	0	00,00
4.	Setiap 2 kali dalam setahun	3	0	00,00
5.	Setiap 1 kali dalam setahun	2	0	00,00
6.	Tidak pernah mendapatkan bantuan	1	41	41,00
Jumlah			100	100

Sumber: lampiran 5

Berdasarkan Tabel 25, menunjukkan bahwa dari 100 responden ada 59 orang mendapatkan bantuan dari pemerintah dan 41 orang tidak pernah mendapatkan bantuan pemerintah, sehingga dapat di simpulkan bahwa akses sosial di Desa Pa'lalakkang berdasarkan variabel bantuan pangan pemerintah berada pada skor 5 dengan kategori tahan pangan, artinya bantuan pangan pemerintah cukup merata karena lebih banyak yang mendapatkan bantuan daripada yang tidak pernah mendapatkan bantuan.

b. Bantuan Pangan Rumahtangga Tetangga (X3.2)

Bantuan pangan rumahtangga tetangga, sangat erat terjalin dalam kehidupan masyarakat Desa Pa'lalakkang, manusia sebagai makhluk tuhan yang hidup berkelompok, tidak terlepas dari bahu-membahu antara sesama manusia dalam menjalani roda kehidupan yang terus berlangsung maka, akses sosial bantuan pangan tetangga hal itu sangat lumrah di dalam kehidupan masyarakat di Desa Pa'lalakkang khususnya. Adapun bantuan pangan rumhatangga tetangga dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 26. Bantuan Pangan Rumahtangga Tetangga Petani di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar.

No	Bantuan Pangan Pemerintah	Skor	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Setiap 1 bulan	6	0	00,00
2.	Setiap 3 bulan	5	61	61,00
3.	Setiap 6 bulan	4	13	13,00
4.	Setiap 8 bulan	3	3	3,00
5.	Setiap 1 tahun	2	0	00,00
6.	Tidak pernah mendapatkan bantuan	1	23	23,00
Jumlah			100	100

Sumber: lampiran 5

Berdasarkan Tabel 26, menunjukkan bahwa semua rumahtangga mendapatkan bantuan dari tetangga. Sebagian besar setiap 3 bulan sebanyak 61 orang, setiap 6 bulan sebanyak 13 orang, setiap 8 bulan sebanyak 3 orang, tidak pernah mendapatkan bantuan sebanyak 23 orang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa akses sosial di Desa Pa'lalakkang berdasarkan variabel bantuan pangan rumahtangga tetangga berada pada skor 5 dengan kategori tahan pangan, artinya bantuan pangan rumahtangga tetangga baik, karena saling memberi satu sama lain dan sangat erat terjalinnya antar sesama masyarakat.

5.3 Analisis Tingkat Akses Pangan Rumahtangga

Tingkat akses pangan rumahtangga dianalisis dengan membandingkan antara skor dan bobot dari masing-masing komponen akses pangan rumahtangga pada tipe agroekosistem pesisir. Berdasarkan hasil penelitian analisis akses pangan rumahtangga dapat diuraikan sebagai berikut.

5.3.1 Akses Fisik (X1)

Akses fisik adalah kemampuan penduduk dalam memperoleh pangan yang ada di suatu tempat yang ditentukan oleh jarak tempuh ke pasar, kondisi jalan dan jenis kendaraan. Berdasarkan hasil analisis tingkat akses fisik dapat dilihat sebagai berikut.

a. Jarak Tempuh (X1.1)

Hasil jarak tempuh rumahtangga petani berdasarkan akses pangan di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 27. Akses Pangan Rumahtangga Petani, Berdasarkan Jarak Tempuh (X1.1) di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar.

No	Tingkat Akses Pangan	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat Tahan Pangan	6	0	00,00
2.	Tahan Pangan	5	0	00,00
3.	Agak Tahan Pangan	4	27	27,00
4.	Agak Rawan Pangan	3	59	59,00
5.	Rawan Pangan	2	0	00,00
6.	Sangat Rawan Pangan	1	14	14,00
Jumlah			100	100

Sumber: lampiran 3

Berdasarkan Tabel 27, menunjukkan bahwa akses pangan rumahtangga untuk variabel jarak tempuh yaitu memiliki jumlah terbanyak 59 orang dengan skor 3 termasuk dalam kategori agak rawan pangan dan jumlah terendah 14 orang dengan skor 1 termasuk dalam kategori rawan pangan, jumlah 0 orang dengan skor 6 termasuk dalam kategori sangat tahan pangan, jumlah 0 orang dengan skor 5 termasuk dalam kategori tahan pangan, jumlah 27 orang dengan skor 4 termasuk dalam kategori agak tahan pangan dan jumlah 0 orang dengan skor 2 termasuk dalam kategori rawan pangan, dapat disimpulkan bahwa jumlah terbanyak jarak tempuh sebesar 59 orang dengan persentase 59,00% menunjukkan bahwa jarak tempuh kepasar belum mampu untuk mengakses pangan rumahtangga petani karena rata-rata masih tergolong agak rawan pangan.

b. Kondisi Jalan (X1.2)

Hasil kondisi jalan rumahtangga petani berdasarkan akses pangan di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 28. Akses Pangan Rumahtangga Petani, Berdasarkan kondisi jalan (X1.2) di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar.

No	Tingkat Akses Pangan	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat Tahan Pangan	6	48	48,00
2.	Tangan Pangan	5	24	24,00
3.	Agak Tahan Pangan	4	18	18,00
4.	Agak Rawan Pangan	3	10	10,00
5.	Rawan Pangan	2	0	00,00
6.	Sangat Rawan Pangan	1	0	00,00
Jumlah			100	100

Sumber: lampiran 3

Berdasarkan Tabel 28, menunjukkan bahwa akses pangan rumahtangga untuk variabel kondisi jalan yaitu memiliki jumlah terbanyak 48 orang dengan skor 6 termasuk dalam kategori sangat tahan pangan dan jumlah terendah yaitu 10 orang dengan skor 3 termasuk dalam kategori agak rawan pangan, jumlah 24 orang dengan skor 5 termasuk dalam kategori tahan pangan, jumlah 18 orang dengan skor 4 termasuk dalam kategori agak tahan pangan, jumlah 0 orang dengan skor 2 termasuk dalam kategori rawan pangan dan jumlah 0 orang dengan skor 1 termasuk dalam kategori sangat rawan pangan, dapat disimpulkan bahwa jumlah terbanyak kondisi jalan sebesar 48 orang dengan persentase 48,00% menunjukkan bahwa kondisi jalan sangat mampu untuk mengakses pangan rumahtangga petani karena rata-rata tergolong sangat tahan pangan.

c. Jenis Kendaraan (X1.3)

Hasil jenis kendaraan rumahtangga petani berdasarkan akses pangan di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 29. Akses Pangan Rumahtangga Petani, Berdasarkan jenis kendaraan (X1.3) di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar.

No	Tingkat Akses Pangan	Skor	Jumlah (orang)	Persentase %
1.	Sangat Tahan Pangan	6	18	18,00
2.	Tahan Pangan	5	51	51,00
3.	Agak Tahan Pangan	4	0	00,00
4.	Agak Rawan Pangan	3	0	00,00
5.	Rawan Pangan	2	31	31,00
6.	Sangat Rawan Pangan	1	0	00,00
Jumlah			100	100

Sumber: lampiran 3

Berdasarkan Tabel 29, menunjukkan bahwa akses pangan rumahtangga untuk variabel jenis kendaraan yaitu memiliki jumlah terbanyak 51 orang dengan skor 5 termasuk dalam kategori tahan pangan dan jumlah terendah yaitu 18 orang dengan skor 6 termasuk dalam kategori sangat tahan pangan, jumlah 0 orang dengan skor 4 termasuk dalam kategori agak tahan pangan, jumlah 0 orang dengan skor 3 termasuk dalam kategori agak rawan pangan, jumlah 31 orang dengan skor 2 termasuk dalam kategori rawan pangan dan jumlah 0 orang dengan skor 1 termasuk dalam kategori sangat rawan pangan, dapat disimpulkan bahwa jumlah terbanyak kondisi jalan sebesar 51 orang dengan persentase 51,00% menunjukkan bahwa jenis kendaraan cukup mampu untuk mengakses pangan rumahtangga petani karena rata-rata tergolong tahan pangan.

d. Nilai Komposit Akses Fisik

Nilai komposit hasil analisis akses fisik rumahtangga petani di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 30. Nilia Komposit Akses Fisik Rumahtangga Petani di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar.

No.	Tingkat akses Pangan	Nilai Komposit (Skor x Bobot)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Sangat Rawan Pangan	20,00 – 36,66	0	0,00
2.	Rawan Pangan	36,67 – 53,33	10	10,00
3.	Agak Rawan Pangan	53,34 – 70,00	4	4,00
4.	Agak Tahan Pangan	70,01 – 86,67	28	28,00
5.	Tahan Pangan	86,68 – 103,34	50	50,00
6.	Sangat Tahan Pangan	103,35 – 120,00	8	8,00
Total			100	100,00
Rata-rata Skor x Bobot = 78,04 (Agak Tahan Pangan)				

Sumber: lampiran 3

Berdasarkan Tabel 30, menunjukkan bahwa nilai komposit akses fisik rumahtangga petani di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar yaitu 10,00% rumahtangga termasuk rawan pangan, 4,00% rumahtangga termasuk agak rawan pangan, 28,00% rumahtangga termasuk agak tahan pangan dan 50,00% rumahtangga termasuk tahan pangan dan 8,00% rumahtangga termasuk sangat tahan pangan dan tidak ada sebaran rumahtangga yang termasuk sangat rawan pangan. Hasil rekapitulasi nilai komposit akses fisik diperoleh nilai rata-rata sebesar 78,04 angka ini menunjukkan bahwa akses fisik berada pada kategori agak tahan pangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa akses fisik cukup memenuhi akses pangan rumahtangga petani di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar.

5.3.2 Akses Ekonomi (X2)

Akses ekonomi adalah kemampuan penduduk dalam memperoleh pangan dilihat dari pendapatan kepala rumah tangga, pendapatan istri, pendapatan anggota keluarga, pendapatan untuk pangan dan pendapatan untuk non pangan. Untuk

melihat hasil penelitian tingkat akses pangan pada akses ekonomi di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, disajikan sebagai berikut.

a. Pendapatan Kepala Keluarga (X2.1)

Hasil pendapatan kepala keluarga rumahtangga petani berdasarkan akses pangan di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 31. Akses Pangan Rumahtangga Petani, Berdasarkan Pendapatan Kepala Keluarga (X2.1) di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar.

No	Tingkat Akses Pangan	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat Tahan Pangan	6	41	41,00
2.	Tahan Pangan	5	3	3,00
3.	Agak Tahan Pangan	4	27	27,00
4.	Agak Rawan Pangan	3	23	23,00
5.	Rawan Pangan	2	6	6,00
6.	Sangat Rawan Pangan	1	0	00,00
Jumlah			100	100

Sumber: lampiran 4

Berdasarkan Tabel 31, menunjukkan bahwa akses pangan rumahtangga untuk variabel pendapatan kepala keluarga yaitu memiliki jumlah terbanyak 41 orang dengan skor 6 termasuk dalam kategori sangat tahan pangan dan jumlah terendah yaitu 3 orang dengan skor 5 termasuk dalam kategori tahan pangan, jumlah 27 orang dengan skor 4 termasuk dalam kategori agak tahan pangan, jumlah 23 orang dengan skor 3 termasuk dalam kategori agak rawan pangan, jumlah 6 orang dengan skor 2 termasuk dalam kategori rawan pangan dan jumlah 0 orang dengan skor 1 termasuk dalam kategori sangat rawan pangan, dapat disimpulkan bahwa jumlah terbanyak pendapatan kepala keluarga sebesar 41 orang dengan persentase 41,00% menunjukkan bahwa pendapatan kepala keluarga

sangat mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan dan non pangan rumahtangga petani karena rata-rata tergolong sangat tahan pangan.

b. Pendapatan Istri (X2.2)

Hasil pendapata istri petani berdasarkan akses pangan di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, disajikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 32. Akses Pangan Rumahtangga Petani, Berdasarkan Pendapatan Istri (X2.2) di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar.

No	Tingkat Akses Pangan	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat Tahan Pangan	6	0	00,00
2.	Tahan Pangan	5	2	2,00
3.	Agak Tahan Pangan	4	5	5,00
4.	Agak Rawan Pangan	3	10	10,00
5.	Rawan Pangan	2	4	4,00
6.	Sangat Rawan Pangan	1	79	79,00
Jumlah			100	100

Sumber: lampiran 4

Berdasarkan Tabel 32, menunjukkan bahwa akses pangan rumahtangga untuk variabel pendapatan istri yaitu memiliki jumlah terbanyak 79 orang dengan skor 1 termasuk dalam kategori sangat rawan pangan dan jumlah terendah yaitu 2 orang dengan skor 5 termasuk dalam kategori tahan pangan, jumlah 0 orang dengan skor 6 termasuk dalam kategori sangat tahan pangan, jumlah 5 orang dengan skor 4 termasuk dalam kategori agak tahan pangan, jumlah 10 orang dengan skor 3 termasuk dalam kategori agak rawan pangan dan jumlah 4 orang dengan skor 2 termasuk dalam kategori rawan pangan, dapat disimpulkan bahwa jumlah terbanyak pendapatan istri sebesar 79 orang dengan persentase 79,00% menunjukkan bahwa pendapatan istri tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan dan non pangan rumahtangga petani karena rata-rata tergolong sangat rawan pangan.

c. Pendapatan Anggota Rumahtangga (X2.3)

Hasil pendapatan anggota rumahtangga petani berdasarkan akses pangan di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, disajikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 33. Akses Pangan Rumahtangga Petani Berdasarkan Pendapatan Anggota Keluarga (X2.3) di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar.

No	Tingkat Akses Pangan	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat Tahan Pangan	6	0	00,00
2.	Tahan Pangan	5	7	7,00
3.	Agak Tahan Pangan	4	12	12,00
4.	Agak Rawan Pangan	3	17	17,00
5.	Rawan Pangan	2	5	5,00
6.	Sangat Rawan Pangan	1	59	59,00
Jumlah			100	100

Sumber: lampiran 4

Berdasarkan Tabel 33, menunjukkan bahwa akses pangan rumahtangga untuk variabel pendapatan anggota keluarga yaitu memiliki jumlah terbanyak 59 orang dengan skor 1 termasuk dalam kategori sangat rawan pangan dan jumlah terendah yaitu 5 orang dengan skor 2 termasuk dalam kategori rawan pangan, jumlah 0 orang dengan skor 6 termasuk dalam kategori sangat tahan pangan, jumlah 7 orang dengan skor 5 termasuk dalam kategori tahan pangan, jumlah 12 orang dengan skor 4 termasuk dalam kategori agak tahan pangan dan jumlah 17 orang dengan skor 3 termasuk dalam kategori agak rawan pangan, dapat disimpulkan bahwa jumlah terbanyak pendapatan anggota keluarga sebesar 59 orang dengan persentase 59,00% menunjukkan bahwa pendapatan anggota keluarga tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan dan non pangan rumahtangga petani karena rata-rata tergolong sangat rawan pangan.

d. Alokasi Pendapatan untuk Pangan (X2.4)

Hasil alokasi pendapatan untuk pangan rumahtangga petani berdasarkan akses pangan di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 34. Akses Pangan Rumahtangga Petani Berdasarkan alokasi Pendapatan untuk pangan (X2.4) di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar.

No	Tingkat Akses Pangan	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat Rawan Pangan	1	30	30,00
2.	Rawan Pangan	2	19	19,00
3.	Agak Rawan Pangan	3	22	22,00
4.	Agak Tahan Pangan	4	24	24,00
5.	Tahan Pangan	5	5	5,00
6.	Sangat Tahan Pangan	6	0	00,00
Jumlah			100	100

Sumber: lampiran 4

Berdasarkan Tabel 34, menunjukkan bahwa akses pangan rumahtangga untuk variabel alokasi pendapatan untuk pangan yaitu memiliki jumlah terbanyak 30 orang dengan skor 1 termasuk dalam kategori sangat rawan pangan dan jumlah terendah yaitu 5 orang dengan skor 5 termasuk dalam kategori tahan pangan, jumlah 19 orang dengan skor 2 termasuk dalam kategori rawan pangan, jumlah 22 orang dengan skor 3 termasuk dalam kategori agak rawan pangan, jumlah 24 orang dengan skor 4 termasuk dalam kategori agak tahan pangan dan jumlah 0 orang dengan skor 6 termasuk dalam kategori sangat tahan pangan, dapat disimpulkan bahwa jumlah terbanyak pendapatan istri sebesar 30 orang dengan persentase 30,00% menunjukkan bahwa alokasi pendapatan untuk pangan semakin besar pendapatan seseorang, semakin kecil bagian dari pendapatan yang digunakan untuk konsumsi pangan rumahtangga petani karena rata-rata tergolong sangat rawan pangan.

e. Alokasi Pendapatan untuk Non Pangan (X2.5)

Hasil alokasi pendapatan untuk non pangan rumahtangga petani berdasarkan akses pangan di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 35. Akses Pangan Rumahtangga Petani Berdasarkan alokasi Pendapatan untuk non pangan (X2.5) di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar.

No	Tingkat Akses Pangan	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat Tahan Pangan	1	39	39,00
2.	Tahan Pangan	2	53	53,00
3.	Agak Tahan Pangan	3	8	8,00
4.	Agak Rawan Pangan	4	0	00,00
5.	Rawan Pangan	5	0	00,00
6.	Sangat Rawan Pangan	6	0	00.00
Jumlah			100	100

Sumber: lampiran 4

Berdasarkan Tabel 35, menunjukkan bahwa akses pangan rumahtangga untuk variabel alokasi pendapatan untuk non pangan yaitu memiliki jumlah terbanyak 53 orang dengan skor 2 termasuk dalam kategori tahan pangan dan jumlah terendah yaitu 8 orang dengan skor 3 termasuk dalam kategori agak tahan pangan, jumlah 39 orang dengan skor 1 termasuk dalam kategori sangat tahan pangan, jumlah 0 orang dengan skor 4 termasuk dalam kategori agak rawan pangan, jumlah 0 orang dengan skor 5 termasuk dalam kategori rawan pangan dan jumlah 0 orang dengan skor 6 termasuk dalam kategori sangat rawan pangan, dapat disimpulkan bahwa jumlah terbanyak alokasi pendapatan untuk non pangan sebesar 53 orang dengan persentase 53,00% menunjukkan bahwa alokasi pendapatan untuk non pangan semakin besar pendapatan seseorang, semakin kecil bagian dari pendapatan yang digunakan untuk konsumsi non pangan rumahtangga petani karena rata-rata tergolong rawan pangan.

f. Nilai Komposit Akses Ekonomi

Nilai komposit hasil analisis akses ekonomi rumahtangga petani di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 36. Nilai komposit akses ekonomi Rumahtangga Petani di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar.

No.	Tingkat akses Pangan	Nilai Komposit (Skor x Bobot)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Sangat Rawan Pangan	20,00 – 36,66	0	0,00
2.	Rawan Pangan	36,67 – 53,33	48	48,00
3.	Agak Rawan Pangan	53,34 – 70,00	52	52,00
4.	Agak Tahan Pangan	70,01 – 86,67	0	0,00
5.	Tahan Pangan	86,68 – 103,34	0	0,00
6.	Sangat Tahan Pangan	103,35 – 120,00	0	0,00
Total			100	100,00
Rata-rata Skor x Bobot = 52,51 (Rawan Pangan)				

Sumber: lampiran 4

Berdasarkan Tabel 36, Menunjukkan bahwa nilai komposit akses ekonomi rumahtangga petani di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar yaitu 48,00% rumahtangga termasuk rawan pangan, dan 52,00% rumahtangga termasuk agak rawan pangan dan tidak ada sebaran rumahtangga yang termasuk sangat rawan pangan, agak tahan pangan, tahan pangan dan sangat tahan pangan. Hasil rekapitulasi nilai komposit akses ekonomi diperoleh nilai rata-rata sebesar 52,51 angka ini menunjukkan bahwa akses ekonomi berada pada kategori rawan pangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa akses ekonomi belum memenuhi akses pangan rumahtangga petani di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar.

5.3.3 Akses Sosial (X3)

Akses sosial adalah kemampuan penduduk untuk memperoleh pangan yang diukur ada atau tidaknya bantuan pangan dari pemerintah dan bantuan pangan rumahtangga tetangga. Untuk melihat hasil penelitian tingkat akses pangan pada akses sosial di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar dapat dilihat sebagai berikut:

a. Bantuan Pangan Pemerintah (X3.1)

Hasil bantuan pangan pemerintah rumahtangga petani berdasarkan akses pangan di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 37. Akses Pangan Rumahtangga Petani Berdasarkan bantuan pangan pemerintah (X3.1) di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar.

No	Tingkat Akses Pangan	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat Tahan Pangan	6	0	00,00
2.	Tahan Pangan	5	59	59,00
3.	Agak Tahan Pangan	4	0	00,00
4.	Agak Rawan Pangan	3	0	00,00
5.	Rawan Pangan	2	0	00,00
6.	Sangat Rawan Pangan	1	41	41,00
Jumlah			100	100

Sumber: lampiran 5

Berdasarkan Tabel 37, menunjukkan bahwa akses pangan rumahtangga untuk variabel alokasi bantuan pangan pemerintah yaitu memiliki jumlah terbanyak 59 orang dengan skor 5 termasuk dalam kategori tahan pangan dan jumlah terendah yaitu 41 orang dengan skor 1 termasuk dalam kategori sangat rawan pangan, jumlah 0 orang dengan skor 6 termasuk dalam kategori sangat tahan pangan, jumlah 0 orang dengan skor 4 termasuk dalam kategori agak tahan pangan, jumlah 0 orang dengan skor 3 termasuk dalam kategori agak rawan

pangan dan jumlah 0 orang dengan skor 2 termasuk dalam kategori rawan pangan, dapat disimpulkan bahwa jumlah terbanyak bantuan pangan pemerintah sebesar 59 orang dengan persentase 59,00% menunjukkan bahwa bantuan pangan pemerintah cukup mampu untuk membantu masyarakat dengan yang kurang mampu sehingga dapat memenuhi untuk mencukupi pangan rumahtangga petani karena rata-rata tergolong tahan pangan.

b. Bantuan Pangan Rumahtangga Tetangga (X3.2)

Hasil bantuan pangan rumahtangga tetangga rumahtangga petani berdasarkan akses pangan di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 38. Akses Pangan Rumahtangga Petani Berdasarkan bantuan pangan rumahtangga tetangga (X3.2) di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar.

No	Tingkat Akses Pangan	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat Tahan Pangan	6	0	00,00
2.	Tahan Pangan	5	61	61,00
3.	Agak Tahan Pangan	4	13	13,00
4.	Agak Rawan Pangan	3	3	3,00
5.	Rawan Pangan	2	0	00,00
6.	Sangat Rawan Pangan	1	23	23,00
Jumlah			100	100

Sumber: lampiran 5

Berdasarkan Tabel 38, menunjukkan bahwa akses pangan rumahtangga untuk variabel bantuan pangan rumahtangga tetangga yaitu memiliki jumlah terbanyak 61 orang dengan skor 5 termasuk dalam kategori tahan pangan dan jumlah terendah yaitu 3 orang dengan skor 3 termasuk dalam kategori agak rawan pangan, jumlah 0 orang dengan skor 6 termasuk dalam kategori sangat tahan pangan, jumlah 13 orang dengan skor 4 termasuk dalam kategori agak tahan pangan, jumlah 0 orang dengan skor 3 termasuk dalam kategori agak rawan

pangan dan jumlah 23 orang dengan skor 1 termasuk dalam kategori sangat rawan pangan, dapat disimpulkan bahwa jumlah terbanyak bantuan pangan rumahtangga tetangga sebesar 61 orang dengan persentase 61,00% menunjukkan bahwa bantuan pangan rumahtangga tetangga cukup mampu untuk membantu masyarakat saling tolong menolong dalam hal pangan rumahtangga petani karena rata-rata tergolong tahan pangan.

e. Nilai Komposit Akses Sosial

Nilai komposit hasil analisis akses sosial rumahtangga petani di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 39. Nilai komposit Akses Sosial Rumahtangga Petani di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar.

No.	Tingkat akses Pangan	Nilai Komposit (Skor x Bobot)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Sangat Rawan Pangan	20,00 – 36,66	0	0,00
2.	Rawan Pangan	36,67 – 53,33	17	17,00
3.	Agak Rawan Pangan	53,34 – 70,00	61	61,00
4.	Agak Tahan Pangan	70,01 – 86,67	0	0,00
5.	Tahan Pangan	86,68 – 103,34	0	0,00
6.	Sangat Tahan Pangan	103,35 – 120,00	22	22,00
Total			100	100,00
Rata-rata Skor x Bobot = 48,90 (Rawan Pangan)				

Sumber: lampiran 5

Berdasarkan Tabel 39, Menunjukkan bahwa nilai komposit akses sosial rumahtangga petani di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar yaitu 17,00% rumahtangga termasuk rawan pangan, 61,00% rumahtangga termasuk agak rawan pangan dan 22,00% termasuk sangat tahan pangan dan tidak ada sebaran rumahtangga yang termasuk sangat rawan pangan, agak tahan

pangan, tahan pangan. Hasil rekapitulasi nilai komposit akses fisik diperoleh nilai rata-rata sebesar 48,90 angka ini menunjukkan bahwa akses fisik berada pada kategori rawan pangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa akses sosial belum memenuhi akses pangan rumahtangga petani di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar.

5.3.4 Rekapitulasi Nilai Komposit Tingkat Akses Pangan Rumahtangga Petani

Hasil rekapitulasi Nilai komposit tingkat akses pangan rumahtangga petani di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 40. Rekapitulasi Nilai komposit Tingkat Akses Pangan Rumahtangga Petani di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar.

No.	Tingkat akses Pangan	Nilai Komposit (Skor x Bobot)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Sangat Rawan Pangan	20,00 – 36,66	0	0,00
2.	Rawan Pangan	36,67 – 53,33	27	27,00
3.	Agak Rawan Pangan	53,34 – 70,00	59	59,00
4.	Agak Tahan Pangan	70,01 – 86,67	14	14,00
5.	Tahan Pangan	86,68 – 103,34	0	0,00
6.	Sangat Tahan Pangan	103,35 – 120,00	0	0,00
Total			100	100,00

Sumber: lampiran 6

Berdasarkan Tabel 40, Menunjukkan bahwa nilai komposit tingkat akses pangan rumahtangga petani di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar yaitu 27,00% rumahtangga termasuk rawan pangan, 59,00% rumahtangga termasuk agak rawan pangan, 14,00% rumahtangga termasuk agak tahan pangan dan tidak ada sebaran rumahtangga yang termasuk sangat rawan pangan, tahan pangan dan sangat tahan pangan, Hal tersebut menunjukkan bahwa

rekapitulasi nilai komposit akses pangan rumahtangga cukup memenuhi akses pangan rumahtangga petani di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar.

Hasil rekapitulasi nilai komposit tingkat akses rumahtangga petani di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar berdasarkan rata-rata skor x bobot ketiga komponen akses pangan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 41. Hasil Rekapitulasi Tingkat Akses Pangan Rumahtangga Petani di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar.

No.	Akses pangan	Rata-rata (Skor x Bobot)	Tingkat Akses Pangan
1.	Akses fisik	78,04	Agak Tahan pangan
2.	Akses ekonomi	52,51	Rawan pangan
3.	Akses sosial	48,90	Rawan pangan
Total		59,82	Agak Rawan Pangan

Berdasarkan Tabel 41, menunjukkan bahwa nilai komposit akses pangan rumahtangga petani berdasarkan rata-rata skor x bobot ketiga akses di Desa Pa'lalakkang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar yaitu akses fisik 78,04 berada pada kategori agak tahan pangan, akses ekonomi 52,51 berada pada kategori rawan pangan dan akses sosial 48,90 berada pada kategori rawan pangan.

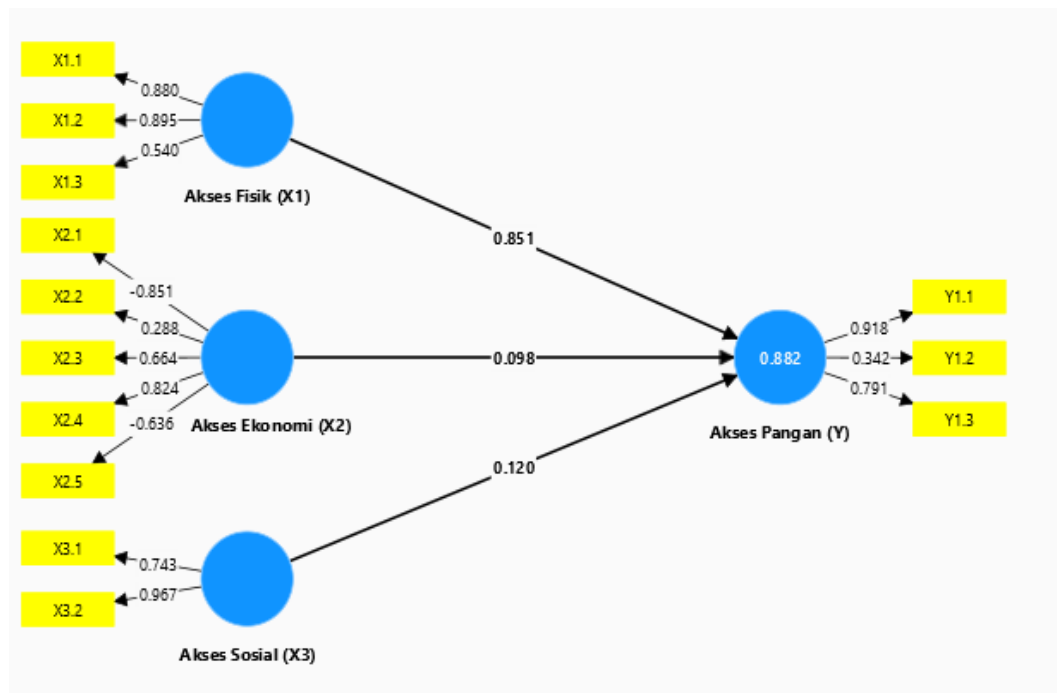
Hasil rekapitulasi nilai komposit di peroleh nilai rata-rata tingkat akses pangan sebesar 59,82 hal ini menunjukan bahwa akses pangan rumhatangga petani berada pada kategori agak rawan pangan sehingga hipotesis yang di ajukan bahwa tingkat akses pangan rumahtangga petani pada tipe agroekosistem pesisir berada pada kategori agak rawan pangan sehingga **hipotesis 1 di terima**. Hasil penelitian di lapangan didukung dengan penelitian dari (Ilsan, dkk, 2014) yang menyebutkan bahwa tingkat akses pangan rumahtangga pada tipe agroekosistem pesisir adalah agak rawan pangan.

5.4 Model Akses Pangan Rumahtangga pada Tipe Agroekosistem Pesisir

Analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi akses pangan rumahtangga adalah analisis PLS-SEM. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel eksogen terhadap endogen melalui variabel *intervening*. Variabel eksogen yaitu akses fisik (X1), akses ekonomi (X2), akses sosial (X3) dan variabel endogen akses pangan yaitu (Y).

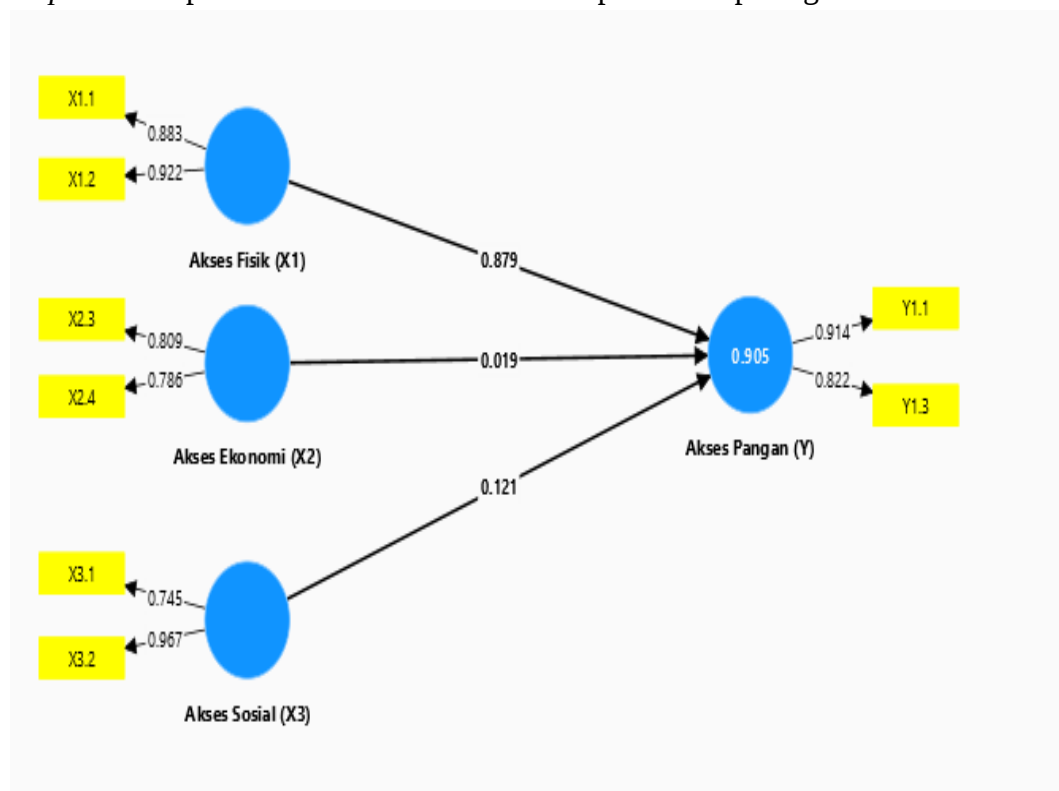
5.4.1 Analisis Model pengukuran (*Outer Model*)

Mengukur *outer model* menggunakan teknik analisis data Smart PLS (uji validitas dan uji reliabilitas) (Rahmasari et al., 2019). Pada variabel ini terdiri dari akses fisik (X1), akses ekonomi (X2), akses sosial (X3) dan akses pangan. Analisis dari PLS-SEM, terdiri dari model pengukuran dan model structural. Adapun analisis *outer model* PLS pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah:



Gambar 4. *outer model* Akses Pangan Tahap I

Berdasarkan gambar 4, *outer model*, terdapat variabel yang masing-masing mempunyai indikator yaitu variabel akses pangan (Y) memiliki tiga indikator yang terdiri dari akses fisik (X1), akses ekonomi (X2) dan akses sosial (X3), variabel akses fisik (X1) memiliki tiga indikator yang terdiri dari jarak tempuh (X1.1), kondisi jalan (X1.2) dan jenis kendaraan (X1.3), variabel akses ekonomi (X2) memiliki lima indikator yang terdiri dari pendapatan kepala keluarga (X2.1), pendapatan istri (X2.2), pendapatan anggota keluarga (X2.3), alokasi pendapatan untuk pangan (X2.4) dan alokasi pendapatan untuk non pangan (X2.5), variabel akses sosial (X3) memiliki dua indikator yang terdiri dari bantuan pangan pemerintah (X3.1) dan bantuan pangan rumah tangga tetangga (X3.2). Berikut *output* model penelitian setelah dieliminasi dapat dilihat pada gambar dibawah:



Gambar 5. *Outer model* akses pangan Tahap II setelah dieliminasi

Berdasarkan gambar 5, menunjukkan bahwa hasil akhir evaluasi model pengukuran menghasilkan delapan indikator yang valid akses fisik (X1), akses sosial (X3), jarak tempuh (X1.1), kondisi jalan (X2.2), pendapatan anggota keluarga (X2.3), alokasi pendapatan untuk pangan (X2.4), bantuan pangan pemerintah (X3.1) dan bantuan pangan rumah tangga tetangga (X3.2). Sebanyak lima indikator yang harus dihilangkan karena tidak memenuhi kriteria model yang valid dari hasil evaluasi model pengukuran (*outer model*)

Analisis *outer model* pada penelitian ini menggunakan uji validitas dan realibilitas. Uji validitas pada penelitian ini menggunakan *convergent validity* dan *discriminant validity*. Uji *convergent validity* atau uji validitas konvergen dinilai berdasarkan skor *loading faktor* dan *average variance Extracted* (AVE). uji *discriminant validity* atau uji diskriminan validitas dilakukan menurut Fornell-Lacker. Model penelitian ini dikatakan validitas diskriminan jika nilai AVE untuk setiap konstruk lebih tinggi dari pada hubungan antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model penelitian ini.

5.4.1.1 Loading Faktor

Loading faktor adalah standar (*estimate weight*) yang menghubungkan faktor dengan indikator, dimana loading factor memiliki standar 0 sampai dengan 1. *Convergent validity* dari *measurement model* dengan indikator reflektif dapat dilihat berdasarkan nilai indikator *loading faktor*. Cara untuk menguji validitas diskriminan dengan indikator reflektif dengan melihat nilai *cross loading* untuk setiap variabel harus $> 0,70$ dan nilai loading faktor antara 0,6 – 0,7 untuk

penelitian masih dapat diterima (Ghozali dan latan, 2015). Berikut adalah hasil penjabaran dari gambar 4, dapat dilihat pada tabel dibawah niali *loading factor*.

Tabel. 42 Nilai Loading Faktor

	X1	X2	X3	Y
X1.1	0.880			
X1.2	0.895			
X1.3	0.540			
X2.1		-0.851		
X2.2		0.288		
X2.3		0.664		
X2.4		0.824		
X2.5		-0.636		
X3.1			0.743	
X3.2			0.967	
Y1.1				0.918
Y1.2				0.342
Y1.3				0.791

Sumber: lampiran 7

Berdasarkan Tabel 42, menunjukkan bahwa terdapat lima indikator yang memiliki nilai dibawah 0,60-0,70. Variabel akses fisik (X1) terdapat 1 indikator yang tidak valid yaitu, jenis kendaraan (X1.3), variabel akses ekonomi (X2) terdapat 3 indikator yang tidak valid yaitu, pendapatan kepala keluarga (X2.1), pendapatan istri (X2.2) dan alokasi pendapatan untuk non pangan (X2.5). variabel akses pangan (Y) terdapat 1 indikator yang tidak valid yaitu, akses ekonomi (Y1.2). Indikator yang memiliki nilai *loading factor* tidak memenuhi *rule of thumbs* harus dikeluarkan atau dihilangkan dari perhitungan secara bertahap dimulai dari terkecil sampai mendapatkan nilai yang diinginkan untuk tahap selanjutnya.

Berikut model yang telah dieliminasi untuk memenuhi *convergent validity* yaitu $> 0,7$ dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 43. Nilai *Loading Faktor* (setelah di Eliminasi)

	X1	X2	X3	Y
X1.1	0.883			
X1.2	0.922			
X2.3		0.809		
X2.4		0.786		
X3.1			0.745	
X3.2			0.967	
Y1.1				0.914
Y1.3				0.822

Sumber: lampiran 7

Berdasarkan Tabel 43, menunjukkan bahwa hasil pengujian nilai *loading faktor* dilihat bahwa secara menyeluruh nilai *loading faktor* memenuhi kriteria konvergensi atau *rule of thumbs*. Oleh karena itu, semua indikator yang telah dieliminasi dapat disimpulkan “valid” sebagai alat untuk mengukur variabel yang relevan.

5.4.1.2 Average Variance Extracted (AVE)

Indikator refleksif pada uji validitas konvergen dengan cara melihat nilai *Average Variance Extracted* (AVE). nilai AVE harus diatas 0,50 untuk mencapai validitas konvergen yang baik (Ghozali, 2016). Nilai AVE penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 44. Hasil uji *Average Variance Extracted* (AVE)

No.	Variabel	Average variance extracted (AVE)
1.	Akses Fisik (X1)	0.815
2.	Akses Ekonomi (X2)	0.636
3.	Akses Sosial (X3)	0.745
4.	Akses Pangan (Y)	0.756

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan Tabel 44, menunjukkan bahwa variabel (X1) akses fisik memiliki AVE sebesar $0,815 > 0,50$. Variabel (X2) akses ekonomi memiliki AVE $0,636 > 0,50$. Variabel (X3) akses sosial memiliki AVE $0,745 > 0,50$. Variabel

(Y) akses pangan memiliki AVE $0,756 > 0,50$ dari hasil tersebut menunjukkan bahwa keempat konstruk memiliki nilai lebih besar dari 0,50, sehingga semua variabel konstruk pada model ini valid atau memenuhi persyaratan validasi konvergen dan uji diskriminan validitas.

5.4.1.3 Uji *Discriminant Validity*.

Discriminant Validity dapat di evaluasi dengan menggunakan nilai *cross-loading*. Suatu indikator dinyatakan memenuhi *Discriminant Validity* apabila nilai *cross-loading* indikator pada variabel memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan nilai indikator pada variabel lainnya. Berikut adalah hasil nilai *cross-loading* dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 45. Nilai *Cross Loading*

	X1	X2	X3	Y
X1.1	0.883	0.227	0.401	0.766
X1.2	0.922	0.195	0.511	0.929
X2.3	0.178	0.809	0.075	0.195
X2.4	0.192	0.786	0.127	0.185
X3.1	0.206	-0.060	0.745	0.240
X3.2	0.560	0.180	0.967	0.625
Y1.1	0.956	0.213	0.465	0.914
Y1.3	0.649	0.204	0.552	0.822

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan Tabel 45, menunjukkan bahwa validitas diskriminan yang baik. Hal ini dikarenakan nilai korelasi indikator pada setiap variabel menunjukkan nilai yang lebih besar dibandingkan korelasi variabel lainnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa indikator yang digunakan dalam penelitian ini telah memiliki validitas diskriminan yang cukup baik dalam menyusun masing-masing variabel.

5.4.1.4 Uji Reliability

Uji reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai *Composite Reliability*. Nilai *Composite Reliability* harus diatas 0,7 supaya reliabilitasnya baik, *Composite reliability* dinilai lebih baik dalam mengestimasi konsistensi internal suatu konstruk. *Rule of thumb* yang digunakan untuk nilai *Composite Reliability* $> 0,7$ (Ghozali, 2016). Berikut nilai *Composite Reliability* pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 46. Hasil Uji Reliabilitas dan *Composite Reliability*

No.	Variabel	Composite Reliability
1.	Akses Fisik (X1)	0.898
2.	Akses Ekonomi (X2)	0.777
3.	Akses Sosial (X3)	0.852
4.	Akses Pangan (Y)	0.861

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan Tabel 46, menunjukkan bahwa nilai *Composite Reliability* disetiap indikator bernilai $> 0,70$. Untuk variabel akses fisik (X1) memiliki nilai *Composite Reliability* sebesar 0,898. Untuk variabel akses ekonomi (X2) memiliki nilai *Composite Reliability* sebesar 0,777. Untuk variabel akses sosial (X3) memiliki nilai *Composite Reliability* sebesar 0,852, Untuk variabel akses pangan (Y) memiliki nilai *Composite Reliability* sebesar 0,861. Dengan demikian penelitian yang digunakan dalam mengukur variabel akses fisik, akses ekonomi, akses sosial dan akses pangan reliable dalam mengukur variabel latennya. Hal ini hasil yang didapatkan dari pengujian model pengukuran (*outer model*) dapat dilanjutkan untuk menguji model struktural (*inner model*).

5.4.2 Analisis Model Struktural (*Inner Model*)

Hasil akhir evaluasi *outer model*, didapatkan delapan indikator yang lolos kriteria *outer model* (dinyatakan *valid* dan *reliable*). Pada variabel akses fisik (X1) terdiri dari dua indikator yaitu jarak tempuh (X1.1) dan kondisi jalan (X1.2). Pada variabel akses ekonomi (X2) terdiri dari dua indikator yaitu pendapatan anggota keluarga (X2.3) dan alokasi pendapatan untuk pangan (X2.4). Pada variabel akses sosial (X3) terdiri dari dua indikator yaitu bantuan pangan pemerintah (X3.1) dan bantuan pangan rumah tangga tetangga (X3.2). Pada variabel akses pangan (Y) terdiri dari dua indikator yaitu akses fisik (X1) dan akses sosial (X3).

5.4.2.1 Uji Nilai R-square (R^2)

Langkah awal dalam menilai model PLS yaitu dengan melihat R-square untuk setiap variabel laten endogen berfungsi untuk mengetahui tingkat variasi perubahan variabel eksogen terhadap variabel endogen yang mempunyai pengaruh substantive. Nilai pada R- square (0,75) kuat, (0,50) sedang dan (0,25) lemah, sehingga dimodelkan pada sejumlah opsi yang dapat dijelaskan dalam model (Ghozali, 2015). Semakin tinggi nilai R- square berarti semakin baik model prediksi dari model penelitian. Adapun nilai R- square pada penelitian ini yaitu nilai R-Square , akses pangan (Y) senilai 0,905 dimana nilai tersebut lebih tinggi dari nilai 0,75 sehingga hasil tersebut tergolong kuat. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa 90,5% akses pangan dipengaruhi oleh akses fisik, akses ekonomi dan akses sosial serta sisanya sebanyak 9,5% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diamati dalam penelitian ini.

5.4.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menjelaskan arah hubungan antara variabel *dependen* dan *independen*. Signifikansi parameter yang diestimasi sangat penting untuk memahami hubungan antar variabel penelitian. Pada pengujian hipotesis model struktural dapat dilakukan dengan melihat nilai Uji *t-statistic* dan *p-value*. Nilai *p-value* < 0,05 artinya berpengaruh signifikan dan jika Nilai *p-value* > 0,05 artinya tidak berpengaruh signifikan. Hipotesis dikatakan signifikan apabila nilai *t-statistik* > 1,96 dan *p-value* < 0,05 dengan memperhatikan arah koefisien jalur pada hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 47. Uji Hipotesis Pengaruh Antar Variabel

	Original sample (O)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values	Keterangan
X1 -> Y	0.879	0.036	24.730	0.000	Sangat Signifikan
X2 -> Y	0.019	0.032	0.604	0.273	Tidak signifikan
X3 -> Y	0.121	0.049	2.455	0.007	Sangat Signifikan

Sumber: Lampiran 7

1. Hasil uji *t-statistika* antara variabel akses fisik terhadap akses pangan (24.730 > 1.96) dan nilai *p-value* (0,000 < 0,05), maka H_0 ditolak dan H_2 diterima yaitu akses fisik mempengaruhi akses pangan. Hal ini membuktikan bahwa akses fisik berpengaruh sangat signifikan terhadap akses pangan.
2. Hasil uji *t-statistika* antara variabel akses ekonomi terhadap akses pangan (0,604 < 1.96) dan nilai *p-value* (0,604 > 0,05). maka H_0 diterima dan H_3 ditolak yaitu akses ekonomi mempengaruhi akses pangan. Hal ini membuktikan bahwa akses ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap akses pangan.

3. Hasil uji t-statistika antara variabel akses sosial terhadap akses pangan (2.455 > 1.96) dan nilai p-value ($0,007 < 0,05$). maka H_0 ditolak dan H_4 diterima yaitu akses sosial mempengaruhi akses pangan. Hal ini membuktikan bahwa akses sosial berpengaruh sangat signifikan terhadap akses pangan.

5.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akses Pangan Rumah tangga pada Tipe Agroekosistem Pesisir

Pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi akses pangan rumah tangga pada tipe agroekosistem pesisir antar variabel ini akan menjelaskan hasil uji hipotesis yang sebelumnya telah diketahui hasilnya.

1. Pengaruh Akses Fisik (X1) terhadap Akses Pangan (Y)

Hasil uji hipotesis, membuktikan bahwa akses fisik (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap akses pangan (Y). Pada koefisien jalur senilai 0.879 dan p-value senilai 0.000. karena p-value sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien jalur positif senilai 0,879, artinya semakin tinggi akses fisik rumah tangga petani maka semakin meningkat pula akses pangan rumah tangga petani. Hasil penelitian di Desa Pa'lalakkang, ditemukan akses fisik (X1) berpengaruh signifikan terhadap akses pangan (Y) sehingga **hipotesis 2 diterima**.

Hasil penelitian di lapangan didukung dengan penelitian dari (Sutrisno, 2023) yang menyebutkan bahwa akses fisik berpengaruh positif dan signifikan terhadap akses pangan.

2. Pengaruh Akses Ekonomi (X2) terhadap Akses Pangan (Y)

Hasil uji hipotesis, membuktikan bahwa akses ekonomi (X2) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap akses pangan (Y). Pada koefisien jalur senilai 0.019 dan p-value senilai 0.273. karena p-value sebesar $0,273 > 0,05$ artinya tidak

berpengaruh signifikan. Koefisien jalur positif senilai 0,019, artinya semakin tinggi akses ekonomi rumahtangga petani maka semakin meningkat pula akses pangan rumahtangga petani. Hasil penelitian di Desa Pa'lalakkang, ditemukan akses ekonomi (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap akses pangan (Y) sehingga **hipotesis 3 ditolak**.

Hasil penelitian di lapangan didukung dengan penelitian dari (Saimara, dkk, 2018) yang menyebutkan bahwa akses ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap akses pangan.

3. Pengaruh Akses Sosial (X3) terhadap Akses Pangan (Y)

Hasil uji hipotesis, membuktikan bahwa akses sosial (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap akses pangan (Y). Pada koefisien jalur senilai 0.121 dan p-value senilai 0.000. karena p-value sebesar $0,000 < 0,05$ artinya semakin tinggi akses sosial rumahtangga petani maka semakin meningkat pula akses pangan rumahtangga petani. Hasil penelitian di Desa Pa'lalakkang, ditemukan akses sosial (X3) berpengaruh signifikan terhadap akses pangan (Y) sehingga **hipotesis 4 diterima**.

Hasil penelitian di lapangan didukung dengan penelitian dari (Sutrisno, 2023) yang menyebutkan bahwa akses sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap akses pangan.